

HERMENEUTIKA QUR'ANI DAN PERBEDAAN PEMAHAMAN DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

*Abd. Hadi**

Abstract: *To interpret al-Qur'an means to understand the hidden meaning of this revealed text. This is the essence of hermeneutics. It is about unearthing the implicit truth and making it explicit. Hermeneutics is also a method to read the symbols otherwise not known by the common readers. This method is not only concerned with the literal understanding of the text, but also with the contextual and rational meaning of it by taking into account the horizons around which the text is produced. By horizon it is meant, the nature of the text, the mind and logic of the author and the universe of the reader. This paper deals with the idea of what we call the Qur'anic hermeneutics. By that we mean the method that has been developed by the competent scholars of the Qur'anic exegesis over time. We assume that the nature of the Qur'an necessitates that this holy text cannot be interpreted unilaterally, as it were. That the Qur'an uses the symbolic words and expression makes it open to be interpreted differently by the different scholars. We are interested in exploring further the nature of this Qur'anic hermeneutics and the various outcomes produced by it.*

Keywords: *hermeneutics, al-Qur'an, exegetical differences*

Pendahuluan

Upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an itu telah berjalan sejak generasi pertama Islam, bahkan dapat dikatakan Nabi Muhammad sendiri sampai tahap tertentu juga melakukan upaya yang serupa, meskipun setiap muslim yakin bahwa beliau tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan, karena Allah selalu mengontrol pikiran dan perkataannya. Dalam perkembangannya, cara al-Qur'an memahami dan menafsirkan al-Qur'an ini kemudian dibakukan dalam satu disiplin ilmu tertentu yang kemudian dikenal sebagai "Ilmu Tafsir". Ilmu Tafsir al-Qur'an adalah suatu alat untuk memahami maksud ayat-ayat suci al-Qur'an, telah melahirkan sejumlah karya penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan dalam memahami al-Qur'an dengan segala kelemahan dan kelebihanannya. Dalam wilayah ini, konsep-konsep dan berbagai teori untuk memahami al-Qur'an telah banyak dilontarkannya.

Salah satu teori yang ditawarkan adalah teori hermeneutika. Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca. Untuk

* Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

memperoleh makna yang komprehensif, diperlukan adanya pengolahan teks, dan konteksnya juga diteruskan ke kontekstualisasi sebab seseorang penafsir masih memiliki tanggung jawab menyampaikan pemahaman yang diperoleh terhadap orang lain di masanya.

Asumsi paling mendasar dari hermeneutika ini adalah adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Berdasarkan asumsi dasar di atas, maka setiap penafsiran yang dihasilkan oleh anak zamannya tentu berbeda. Perbedaan inilah semestinya disikapi secara arif dan bijak, tidak dengan sikap fanatik atau menyalahkan pendapat lain.

Para ahli tafsir apabila menafsirkan al-Qur'an dengan perbedaan setting sosialnya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Perbedaan pendapat ini merupakan produk teori hermeneutika, sebab prosedur kajian hermeneutika adalah harus melewati tiga langkah kajian, yaitu kajian teks, kajian konteks, kemudian diteruskan ke kajian kontekstualisasi. Munculnya perbedaan pendapat ini ketika kajiannya berada di wilayah teks dan kontekstual dan supaya perbedaan pendapat itu bisa dicari titik temunya, maka harus diteruskan ke kajian kontekstualisasi demi untuk menerapkan hukum atau pesan al-Qur'an kekinian.

Hermeneutika Qur'ani

1. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata "hermeneutika" merupakan padanan dari kata "hermeneutics" (bahasa Inggris) dan "hermeneia" (bahasa Yunani), yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau "interpretasi" dan "menerjemahkan".¹ Kata *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani yang kata ini diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani "Hermes" yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.²

Secara teologis peran Hermes tersebut dapat dinisbatkan sebagaimana peran Nabi utusan Tuhan. Bagi Hermes atau Nabi Idris utusan Tuhan (dalam tradisi Islam), persoalan krusial yang harus diselesaikan adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa "langit" dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa "bumi". Dari sini makna metaforis dari profesi tukang tenun/memintal, yaitu merangkai bahasa Tuhan agar dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh manusia.³ Pengasosiasian hermeneutika dengan Hermes atau Nab Idris tersebut secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktivitas penafsiran, yaitu; a) tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan yang dibawa Hermes atau Nabi Idris, b) perantara atau penafsir (Hermes atau Nabi Idris), dan c) penyampaian pesan itu oleh

¹Muzairi, "Hermeneutika dalam Pemikiran Islam", dalam Sahiron Syamsuddin, et al., *Hermeneutika al-Qur'an*: Mazhab Yogya (Yogyakarta: Islamika, 2003), 53.

² Dalam agama Islam, nama Hermes sering diidentikkan dengan nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Di kalangan Mesir kuno, Hermes dikenal sebagai *thot*, sementara di kalangan Yahudi dikenal sebagai *unukh* dan di kalangan masyarakat Persi Kuno sebagai *hushang*. Lihat Sayyed Hosein Nashr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society* (Bairut: Libereirie Du Liban, 1967), 64. Lihat juga Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 5.

³ Nafsul Atho' dan Arif Fahrudin (ed.), "Hermeneutika Transndental". Tulisan ini dikutip oleh Jazim Hamidi dalam *Hermeneutika Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 21.

sang perantara agar bisa difahami dan sampai kepada yang menerima⁴

2. Esensi Hermeneutika Qur'ani

Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Karena obyek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi umat manusia, maka bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan menafsirkan al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.⁵ Istilah hermeneutika dalam pengertian "ilmu tafsir" bisa dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kepentingan kegiatan memahami.⁶

Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh hermeneutika, di antaranya, adalah bagaimana orang memahami teks atau sesuatu yang dianggap sebagai teks?,⁷ bagaimana orang yang berbeda, apa juga berbeda jawabannya?, bagaimana orang yang sama dalam kondisi yang berbeda, berbeda pula dalam memahami teks ?.

Hasan Hanafi menyatakan bahwa hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.⁸ Hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut. Horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca.⁹ Dengan ketiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya, juga melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami.¹⁰

Asumsi paling mendasar dari hermeneutika ini sebenarnya telah jelas, yaitu adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Sebenarnya, kesadaran akan pluralitas pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks ini telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual-filosofis, misalnya dalam pembedaan antara nomena-fenomena dari Immanuel Kant. Menurut Kant, ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu dan kemudian memahaminya lalu menghasilkan sebuah pengetahuan

⁴Ibid., 22.

⁵Sudarta, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 85.

⁶Fahrudin Faiz, *Hermeneutik Qur'ani*, 10.

⁷Ibid.

⁸Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 1.

⁹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 25.

¹⁰Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, 12.

tentang sesuatu tersebut, seseorang itu tidak pernah mampu memproduksi pengetahuan tentang sesuatu tersebut sebagai sesuatu yang autentik sebagaimana adanya, namun pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan tentang sesuatu itu "menurut dia" atau "sebagaimana yang ia tangkap". Peristiwa yang sama, jika dipahami oleh orang yang berbeda, sangat mungkin hasil pemahamannya juga berbeda. Bahkan peristiwa yang sama jika dihayati oleh orang yang sama dalam waktu berbeda, sangat mungkin hasil penghayatannya juga berbeda.

Pemahaman dengan menimbang konteks 'yang dipahami' dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman, itulah kiranya yang menjadi fokus hermeneutika. Ada tiga jenis perbedaan hermeneutika ini: 1) Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami, 2) Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman, dan 3) Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.¹¹

3. Macam-macam Heremeneutika dan Prosedur Kerjanya

a. Macam hermenutika

Hermeneutika ada dua macam, yaitu *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*), dan *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatiannya kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks, maka *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh ke dalam aspek historisitas, tidak dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembaca.¹²

Dengan prosedur kerja dan asumsi-asumsi semacam yang digambarkan di atas, maka hermeneutika dapat dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu horizon pengarang, horizon teks dan horizon penerima atau pembaca, sementara secara prosedural, langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks dan kontekstualisasi. Hermeneutika jenis pertama dapat dikatakan menekankan proses pemahaman dalam dua horizon, yaitu dalam horizon pengarang dan horizon teks, sementara hermeneutika jenis kedua dan ketiga memokuskan kepada horizon pembaca. Hermeneutika jenis pertama berusaha melacak bagaimana teks tersebut dipahami oleh pengarangnya dan kemudian pemahaman pengarang itulah yang dipandang sebagai pemaknaan yang paling akurat terhadap teks, sementara hermeneutika jenis kedua dan ketiga lebih melihat bagaimana konteks itu dipahami oleh pembaca, karena pengarang tidak mampu menyetir pemahaman pembaca terhadap teks yang telah diproduksinya, sehingga teks pada dasarnya multak milik pembacanya untuk dipahami dan dihayati seperti apapun keinginannya.¹³

Wilayah hermeneutika itu menggarap proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam suatu pemahaman dan penafsiran tertentu sebagaimana dijelaskan dalam hermeneutika filosofis. Dengan demikian secara epistemologisnya dapat didefinisikan

¹¹Ibid., 8.

¹²Hans George Gadamer, *Truth and Method* (New York: the Seabury Press, 1975), xvi.

¹³Ibid., 11.

sebagai suatu “pemahaman terhadap pemahaman”. Untuk memahami pemahaman, seseorang menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut, termasuk di antaranya konteks-konteks yang melingkupi dan mempengaruhi proses tersebut. Hal ini dilakukan setidaknya untuk dua tujuan; *pertama*, untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi yang sesuai, dan *kedua*, untuk melakukan suatu “reproduksi” makna dari pemahaman terdahulu dalam bentuk kontekstualisasi. Pemahaman terhadap pemahaman ini akan menjadi obyek pemahaman dan diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan pemahaman sebelumnya; dan demikian seterusnya. Pemahaman dari pemahaman yang baru dalam teori hermeneutika ini selalu mempertimbangkan konteks ketika pemahaman dilakukan.¹⁴

Namun hermeneutika semacam ini, yaitu adanya perubahan dan perkembangan pemahaman terhadap teks, akan menuai kritik adanya muatan “relativisme” di dalamnya. Hal ini tidak jarang memunculkan tuduhan bahwasanya bagi hermeneutika tidak ada kebenaran yang obyektif, semua tergantung ruang dan waktu. Jadi menurutnya, kebenaran hermeneutika itu adalah relatif. Anggapan ini dibantah oleh Fahrudin Faiz, dengan bantahan, yaitu; *pertama*, apa yang dimunculkan oleh hermeneutika dengan keniscayaan terlibatnya konteks dalam pemahaman dan penafsiran tersebut sebenarnya bukanlah sebuah asumsi yang semena-mena. Hermeneutika pada dasarnya hanyalah mengekspose realitas yang sebenarnya dari suatu pemahaman dan penafsiran. Disadari atau tidak orang yang mengalami kondisi itu pasti terkondisikan oleh konteks-konteks yang berhubungan dengan dirinya, baik konteks psikologis maupun konteks sosial budaya tempat ia berada. Dengan kata lain, seandainya-sekali lagi: seandainya-benar bahwa dalam pandangan *hermeneutika* makna itu menjadi relatif, dan itu bukanlah ‘salah’ *hermeneutika*, tetapi kodrat manusialah yang menuntut pandangan semacam itu.

Kedua, ‘reproduksi’ makna melalui pemahaman yang baru dilakukan oleh *hermeneutika* terhadap teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks itu tidak dapat dikatakan menciptakan satu makna baru yang sama sekali berbeda dan sama sekali tidak berkaitan dengan makna atau pemahaman lama. Dalam hal ini *hermeneutika* hanyalah melakukan sebentuk ‘kontekstualisasi’, dalam arti menyelaraskan pemahaman atau makna suatu teks dengan konteks, ketika pemaknaan dan pemahaman tersebut berlangsung agar teks yang dimaksud dapat fungsional dan operasional. Dengan model semacam ini, maka tidak dapat dikatakan bahwa makna dalam *hermeneutika* itu ‘relatif’, karena sebenarnya ada yang tidak berubah, yaitu teks dan makna esensial dari teks itu sendiri hanya saja pemahaman dan pemaknaan ‘baru’ yang dilakukan terhadapnya mengalami penyesuaian.

b. Hermeneutika dari aspek operasional

Hermeneutika, sebagai sebuah metodologi penafsiran, terdapat dua bentuk atau dua model hermeneutika, yaitu; *pertama*, hermeneutika obyektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey

¹⁴ Lihat Farrudin Faiz, *Hermeneutik Qur’ani*, 39.

(1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968).¹⁵ Menurut model ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat instruktif.¹⁶

Dalam aplikasinya pada teks keagamaan, penafsiran atas teks-teks al-Qur'an, misalnya, (1) kita berarti harus mempunyai kemampuan gramatika bahasa Arab (*nahw-syraf*) yang memadai, (2) memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat, sehingga dengan demikian kita dapat benar-benar memahami apa yang dimaksud dan diharapkan oleh teks-teks tersebut. Begitu pula dalam kasus teks-teks sekunder keagamaan, seperti karya-karya al-Shaf'i'ī (767-820 M). Selain memahami karakter bahasa dan istilah-istilah yang biasa digunakan, kita juga harus paham tempat dan tradisi di mana karya-karya tersebut ditulis. *Qawl al-Qadim* dan *Qawl al-Jadid* disampaikan di tempat dan tradisi yang berbeda. Selain itu, juga harus memahami kondisi psikologis Shaf'i'ī sendiri, apakah ketika itu menjadi bagian dari kekuasaan, sebagai oposan atau orang yang netral. Karya-karya Ibn Rusyd (1126-1198 M), misalnya, sangat berbeda ketika ia berposisi sebagai bagian dari kekuasaan (menjadi hakim) dan saat menjadi filosof. Tanpa pendekatan-pendekatan tersebut, pemahaman yang salah, menurut Schleiermacher, tidak mungkin terelakkan.

Kedua, hermeneutika subyektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida.¹⁷ Menurut model kedua ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika obyektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.¹⁸ Penekanannya adalah isi teks itu secara mandiri bukan pada ide awal si penulis. Inilah perbedaan mendasar antara hermeneutika obyektif dan subyektif. Dalam pandangan hermeneutika subyektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan dan dilepas, ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri. Bahkan, penulis telah "mati" dalam pandangan kelompok ini. Karena itu pula, pemahaman atas tradisi si pengarang seperti yang disebutkan dalam hermeneutika obyektif tidak diperlukan lagi. Menurut Gadamer, seseorang tidak perlu melepaskan diri dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk dalam tradisi si penulis dalam upaya menafsirkan teks. Bahkan, hal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena keluar dari tradisi sendiri berarti mematikan pikiran dan kreativitas. Sebaliknya, justru seseorang harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*) dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).¹⁹

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam dan Modernis*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 9-10. Rahman memasukkan juga Emilio Betti dalam tradisi hermeneutika obyektif ini.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid., 13.

¹⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 230.

¹⁹Ibid., 232.

Dalam konteks keagamaan, teori hermeneutika subyektif ini berarti akan merekomendasikan bahwa teks-teks al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian dari bagaimana realitas historis dan *asbab al-nuzul*-nya di masa lalu. Dapat dicontohkan hermeneutika model ini adalah pendapat Fazlur Rahman yang menolak poligami, hukuman potong tangan, bunga bank sebagai riba, dan hukum-hukum Islam lainnya.

4. Langkah hermeneutika dalam menggapai pesan wahyu

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, selalu dan pasti memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu horizon teks, horizon konteks, kemudian melanjutkan upaya kontekstualisasi. *Pertama*, memahami teksnya, yaitu melihatnya dalam aspek kebahasaannya, yaitu bahasa Arab. Hanya dengan terlebih dahulu memahami teks atau aspek kebahasaan inilah seorang penafsir bisa memahami makna, hikmah maupun hukum dari teks. Jadi, perhatian pertama hermeneutika dalam mengolah teks adalah aspek kebahasaannya,²⁰ *kedua*, menimbang konteks. Dalam kacamata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat tergantung kepada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya. Maka penggalan Ide dan setting historis yang ada di balik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang parsial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran, dan *ketiga*, upaya untuk mereduksi makna/kontekstualisasi.

Memahami al-Qur'an dengan hanya menimbang konteksnya tanpa membawa hasil pemahaman tersebut untuk diproyeksikan pada kebutuhan-kebutuhan kontemporer, maka hanya menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni. Maka di sinilah perlunya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda dari masa ini. Fazlurrahman berpendapat bahwa seorang mufassir harus mampu merumuskan visi Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang yang disebutnya sebagai langkah *double movements*.²¹

Diferensiasi Penafsiran: Produk Hermeneutika Qur'ani

Perbedaan penafsiran al-Qur'an muncul dari adanya asumsi yang mendasar, yaitu asumsi pluralitas bahwa pemahaman dan penafsiran itu sangat plural. Setiap orang adalah anak zamannya sendiri, hasil konstruksi ruang dan waktunya sendiri. Pengalaman sejarah, psikologi, budaya relasi sosial dan sampai pendidikan yang dialami oleh setiap orang pasti berbeda, sementara faktor-faktor tersebut merupakan pembentuk paling dominan bagi cara berpikir dan cara seseorang memahami, dan jelas faktor-faktor tersebut tidaklah sama bagi setiap orang maupun setiap kelompok.²² Berdasarkan asumsi dasar di atas, maka setiap penafsiran yang dihasilkan oleh anak zamannya tentu berbeda. Perbedaan inilah semestinya disikapi secara arif dan bijaksana, tidak boleh disikapi dengan sikap fanatik dan membabi buta menganggap yang paling benar.

Konteks di seputar teks tersebut dan keberadaan teks tersebut menentukan makna teks. Teks yang sama dalam waktu yang sama bisa memiliki makna berbeda di kalangan

²⁰Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, 89.

²¹Ibid., 90-117.

²²Fahrudin Fais, *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-terma Kontropersial* (Yogyakarta: eLSAQ Pres, 2005). 56.

para mufassir, bahkan bagi mufassir yang sama ketika memahami teks yang sama dalam ruang dan waktu yang berbeda bisa menghasilkan makna yang berbeda; di sinilah nilai pentingnya perhatian terhadap konstek suatu teks.

Perbedaan keahlian, ruang dan waktu menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran teks al-Qur'an. Al-Qur'an adalah merupakan petunjuk bagi umat manusia sampai dengan akhir zaman. Para ilmuwan baik dari ahli fiqh, teologi, tasawuf dan lain-lain akan menafsirkan sesuai dengan keahliannya sehingga muncullah tafsir fiqh, tafsir teologi, tafsir *ijtima'i*, tafsir *'Ishari*, tafsir Sufi dan lain-lain. Perbedaan keahlian dalam menafsirkan al-Qur'an ini jelas berakibat terjadinya perbedaan dalam memahami al-Qur'an. Jadi, hasil bacaan al-Qur'an akan selalu berbeda tergantung dengan kacamata apa yang dipakainya bagi para ahli tersebut dalam memahami al-Qur'an. Perbedaan hasil bacaan dengan memakai kacamata yang berbeda tersebut sangat lazim, dan perbedaan hasil bacaan dengan kacamata yang samapun juga bisa terjadi karena dibaca oleh para ahli yang berbeda pada ruang dan waktunya.

a). Perbedaan paham dari hasil bacaan para mufassir dengan kacamata yang sama yaitu dengan kacamata fiqh.

Perbedaan penafsiran tentang mengusap kepala ketika mengambil *wud'u*. Hal ini seperti ketika kita membaca hasil bacaan para ahli fiqh dalam surah al-Maidah ayat 403-404 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan *sajlat*, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh (404) perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang bersih "usaplah kepalamu" dan tanganmu karena perintah mengusap kepala, berarti harus seluruh kepala. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Untuk menafsirkan ayat di atas, misalnya, ada beberapa langkah yang harus dilalui agar hasil penafsiran tersebut dapat merefleksikan makna yang membumi, aplikatif, dan dapat mereduksi perbedaan pemahaman. Langkah-langkah tersebut antara lain, *pertama*, memahami teks dari sisi kebahasaan (Arab). Teks ayat ke enam surat al-Maidah di atas berisikan tentang tata cara *berwud'u* bahwa salah satu rukun *wud'u* itu harus mengusap kepala sebagaimana bunyi potongan teks ayatnya *Wa imsah'u bi ru'usikum* yang artinya usaplah kepalamu. Hasil pembacaan potongan teks ayat di atas antara Imam Malik dan Imam Shafi'i terdapat perbedaan pemahaman.

Imam Malik mengartikan potongan ayat tersebut (*wa imsah'u bi ru'usikum*) dengan arti 'usaplah seluruh kepalamu' tanpa memperhatikan huruf *ba'* dalam teks *bi ru'usikum* yakni huruf ini hanya berfungsi sebagai tambahan (*ziyadah*), jadi tidak memiliki arti, yang kemudian ayat tersebut mengandung arti mengusap seluruh kepala dan hal ini merupakan salah satu rukun *wud'u*. Sedangkan Imam Shafi'i ketika membaca potongan teks ayat tersebut (*wa imsah'u bi ru'usikum*) dengan memberi arti 'usaplah sebagian kepalamu', dengan alasan bahwa huruf *ba'* dalam teks tersebut adalah mengandung arti "sebagian". Adapun hasil pembacaan Imam Abu Hanifah yang kemudian disebut mazhab

Hanafi adalah bahwa huruf *ba'* yang ada pada potongan teks ayat bi ruusikum adalah mengandung arti sebagian. Karena perintah mengusap itu harus dengan telapak tangan, sedangkan ukuran telapak tangan itu kalau diletakkan di kepala berarti seperempat kepala, maka yang wajib diusap adalah cukup seperempat kepala.

Asumsi pluralitas yang dimiliki oleh metode hermeneutika dalam hal ini telah terbukti bahwa teks itu akan dipahami dengan paham beda oleh ahli tafsir yang berbeda keahliannya dan juga bisa berbeda pemahaman apabila dipahami oleh mufassir yang sama keahliannya tetapi berbeda ruang dan waktunya. Hal ini sebagaimana yang telah kita temukan hasil pembacaan antara Imam Maliki di Makkah dan Imam Shafī'i di Madinah yang sama-sama keahliannya dalam bidang fiqh.

Ketika memahami teks al-Qur'an hanya berhenti pada pemahaman sekitar maksud teks saja, maka teks-teks kitab suci al-Qur'an akan selalu ditemukan dengan bermacam-macam hasil pembacaannya, dan hal ini akan berakibat pada saling membenarkan pendapatnya masing-masing dan bahkan kalau hasil pembacaan dari seorang mufassir tersebut dikultuskan oleh pengikutnya, maka akan saling membenarkan terhadap hasil penafsirannya. Dengan demikian, penggalan terhadap teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa melihat latar belakang dan setting historis yang ada di balik teks pada akhirnya hanya membawa pemahaman yang parsial dan bahkan terdapat perbedaan pemahaman yang bisa membingungkan pendengar, untuk itu, haruslah melangkah ke kajian konteksnya.²³

Kedua, menimbang konteks. Dalam kacamata hermeneutika, teks itu tidak berdiri sendiri, ia sangat tergantung kepada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya. Maka setting historis yang ada di balik teks harus diungkapkan sebab kalau tidak, hanya akan membawa pemahaman yang parsial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran. Imam Maliki yang kemudian disebut 'Mazhab Maliki' memahami teks tersebut di atas, yaitu "salah satu rukun *wudhu'* adalah harus mengusap seluruh kepala" itu didasarkan pada setting sosial yaitu kebiasaan orang Makkah sejak masa Nabi sampai pada masa Imam Malik. Tata cara ini dilakukan oleh orang-orang Makkah (mengusap seluruh kepala) karena kondisi cuaca yang sangat panas itu mendorong untuk membasahi seluruh kepalanya. Cara ini dilakukan dimungkinkan bisa menambah kekhusukan *ṣalāt* dengan kepala dibasahi karena kondisi cuaca panas tersebut. Sedangkan Imam Shafī'i (mazhab Shafī'i) mengatakan bahwa mengusap kepala ketika ber*wudhu'* itu cukup sebagian kepala saja. Hal ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang selain menjelaskan *kayfiah wudhu'* pada masa Nabi dan masa *Ṣahabat* yang ada di Madinah, dan juga memperhatikan setting sosial, di mana pada masa Imam Shafī'i seluruh umat Islam ketika ber*wudhu'* itu mengusap kepala dan yang diusap hanya sebagian saja. Perilaku orang-orang Madinah ini sangat berbeda dengan orang Makkah karena cuaca di Madinah sangat berbeda dengan cuaca di Makkah, di mana di Madinah cuacanya sangat dingin sehingga mereka ketika membasuh kepala hanya sebagian saja hal ini dilakukan supaya tidak merasa berat melakukan perintah ibadah.

Menurut Imam Abu Hanifah (Mazhab Hanafi), hasil bacaannya berbeda dengan

²³ Lihat, Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar-al-Kitab al-'Arabi, 1987), 40-41. Lihat juga di Muhammad Ali al-Sabuni, *Ikhtisar Ibn Kathir* (Beirut: Dar-al-Qur'an al-Karim, 1981), 490-91.

kedua mazhab tersebut, yaitu wajib mengusap seperempat kepala. Pendapat ini sangat memperhatikan teks dan setting historis yang mengelilingi pemahaman teks tersebut. Pendapat tersebut juga tidak lepas dari setting sosial yang ada di daerahnya di mana Imam Abu Hanifah hidup di daerah yang tidak begitu panas dan tidak begitu dingin sebagaimana daerah yang ditempati Imam Malik dan Imam Shaf'i>

Pemahaman teks dengan mempertimbangkan konteksnya saja baru akan memperoleh pemahaman yang bersifat kajian akademik semata, kalau tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Untuk itu, langkah selanjutnya adalah kajian dari sisi kontekstualisasinya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.²⁴

Ketiga, kajian kontekstualisasi. Memahami al-Qur'an dengan hanya menimbang konteksnya tanpa membawa hasil pemahaman tersebut untuk diproyeksikan pada kebutuhan-kebutuhan kontemporer, maka hanya menjadi kajian yang semata-mata bersifat akademis murni. Maka di sinilah perlunya kontekstualisasi, dalam arti upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda dari masa ini. Fazlur Rahman berpendapat bahwa seorang penafsir harus mampu merumuskan visi Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang yang disebutnya sebagai langkah *double movements*.²⁵ Kontekstualisasi di sini berarti harus melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman dan petunjuk dari al-Qur'an untuk dipedomannya.²⁶

Jika memperhatikan hasil pemahaman dari tiga mufassir yang sama keahliannya dalam bidang fiqh, yaitu Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Shaf'i> tentang potongan teks ayat yang berbunyi *wa imsah>bi ruusikum* adalah berbeda pendapat dan perbedaan pendapat ini adalah karena berbeda setting historisnya dan kondisi sosialnya, maka diperlukan untuk dapat mereproduksi hasil penafsiran tersebut untuk diterapkan ke zaman sekarang dengan cara harus melihat realitas historis yang ada pada masa sekarang.

Ketika kita berada di tempat dan masa yang sama dengan kondisi ketika Imam Malik memahami ayat tersebut, yakni pada waktu itu Makkah sangat panas dan apabila akan melakukan *ṣalāt* didahului dengan ber*wudū>* dengan membasahi seluruh kepalanya, akan menjadi dan bisa menambah kekhusukan, maka wajar Imam Malik memaknai huruf *ba'* dengan hanya berfaidah *zaidah* (tambahan), maka ketika kita dalam kondisi yang sangat panas, maka kita harus mengikuti pendapat Imam Malik. Namun, ketika kita berada di musim dingin yang apabila dengan membasahi seluruh kepala ketika ber*wudū>* tentu sangat menyengsarakan. Di sinilah kita harus mengikuti pendapat Imam Shaf'i> yang hanya mewajibkan membasuh sebagian kecil kepala ketika ber*wudū>* sebab pada saat itu Imam Shaf'i> berada di Madinah yang konon kondisi cuacanya sangat dingin. Ketika kita berada pada musim dan tempat yang cuacanya tidak panas dan tidak dingin,

²⁴ Baca juga Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, 40-41 lihat juga Muhammad Ali al-Sabuni, *Ikhtisar Ibn Kathir*, 490-91.

²⁵ Baca Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qu'ani*, 90-117.

²⁶ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rijal Penggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 62.

maka kita harus mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah di mana beliau ketika itu kondisi cuaca yang dialaminya adalah dalam keadaan sedang-sedang, tidak panas dan tidak dingin, maka beliau membasahi seperempat kepala.

b). Perbedaan penafsiran dalam bidang teologi tentang perbuatan manusia

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 284: “kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakinya dan menyiksa siapa yang dikehendakinya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam teologi Islam terdapat beberapa aliran di antaranya ada aliran Mu'tazilah, ada aliran Jabariyah, ada aliran Ahli Sunnah dan lain-lain. Dalam memahami setiap teks terutama teks al-Qur'an, hermeneutika selalu melalui prosedur memahami teks lebih dahulu kemudian konteks ayat dan dilanjutkan untuk memproduksi hasil untuk diproyeksikan masa kini, yaitu dengan cara kontekstualisasi. Prosedur pertama adalah mengolah teks untuk menentukan makna. Aliran Mu'tazilah mengartikan teks ayat tersebut, yaitu Allah akan memaafkan kepada orang yang menghendaki untuk dimaafkan dan Allah akan menyiksa orang yang menghendaki untuk disiksa. Alasan aliran ini adalah kalimat *fi'il yasha>* ini *fa'ihnya* adalah huruf *man* karena dalam kaidah bahasa Arab itu ada aturan “kalau *fi'il* dan *fa'ih* atau *sifah* dan *mawsuf* itu harus kembali kepada yang paling dekat. Dengan demikian, *fa'ihnya* kalimat *yasha>* adalah huruf *man*, berarti yang memiliki kehendak untuk dimaafkan itu adalah manusianya bukan Allah yang menghendaki. Sedangkan Jabariyah mengartikan teks tersebut sebagai berikut, Allah akan memaafkan orang yang dikehendaki dan Allah akan menyiksa orang yang dikehendaki”. Arti teks demikian ini karena *fa'ihnya* kalimat *yasha>* itu kembali kepada Allah.

Prosedur kedua adalah menimbang konteks untuk merumuskan makna. Aliran Mu'tazilah mengartikan bahwa yang memiliki kehendak untuk meminta maaf dan disiksa itu adalah manusianya karena manusia tersebut merasa memiliki dosa kemudian ia meminta maaf dengan bertaubat dan karena manusia tersebut jelas-jelas sudah mengetahui bahwa suatu perbuatan itu dilarangnya tetapi ia tetap melakukannya, dan banyak sekali teks-teks ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah taubat dan minta maaf kepada Allah kalau mempunyai dosa dan Allah dengan sifat sayangnya pasti akan memaafkannya dan menerima taubatnya. Dan alasan lain bagi Mu'tazilah apabila Allah tidak memaafkan orang yang minta maaf dan tetap menyiksanya, maka mustahil bagi Allah sebab Allah adalah Maha Adil. Sedangkan aliran Jabariyah mengartikan “Allah akan memaafkan kepada orang yang dikehendaki dan Allah akan menyiksa orang yang dikehendaki”. Mereka belasan bahwa manusia di hadapan Allah itu bagaikan kapas, yang berarti semua nasib manusia itu ada di tangan Allah, surga dan neraka adalah di tangan Allah sebab Allah memiliki sifat *Iradah* dan kehendak Allah tidak ada yang bisa intervensi. Apabila seseorang yang berdosa itu taubat, maka diterima tidaknya taubat tersebut adalah urusan Allah.

Imam Maturidi yang kemudian disebut dengan aliran Maturudiyah mencoba mengambil jalan tengah dari dua pendapat yang sangat berjauhan tersebut. Imam Maturidi berpendapat bahwa manusia itu tidak tahu akan nasibnya, maka harus berusaha dan apabila usaha demi usahanya tidak berhasil, itu berarti manusianya yang tidak bisa

berusaha yang baik. Di sini kesalahan ada di tangan manusia sebab manusianya tidak mampu mencari cara usaha yang baik. Dengan demikian, kegagalan bukan karena Allah tapi karena manusianya yang salah dan Allah hanya memberi aturan, ukuran dan *qadar*. Sedangkan Imam Ash'ari yang kemudian disebut dengan aliran 'Ash'ariyah juga mencari jalan tengah dari dua pendapat di atas. Imam 'Ash'ari berpendapat bahwa karena manusia itu tidak tahu akan nasibnya, maka harus berusaha dan apabila usahanya gagal, maka hal itu adalah usuan Allah.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa hasil pemaknaan konteks adalah hanya bernilai khazanah keilmuan dan belum bisa diterapkan di masyarakat dan kalaulah diterapkan, maka selalu ada dua pendapat yang berbeda dan ujung-ujungnya akan memunculkan dua kelompok yang saling mengklaim akan kebenaran pendapatnya. Untuk itu supaya hasil kajian teks berdasarkan konteksnya tersebut bisa diberlakukan di zaman kontemporer dengan rasa sejuk, maka harus dilakukan kontekstualisasi.²⁷

Ketiga, kontekstualisasi untuk memproduksi makna yang bisa membumi. Aliran Mu'zailah berpendapat bahwa manusia itu diberi kemampuan akal oleh Allah untuk memilih mana yang baik dan yang buruk dan diberi kebebasan untuknya. Ini berarti bahwa nasib manusia ada di tangannya sendiri. Kalau ada manusia yang melanggar aturan Allah, berarti dia siap disiksa dan kalau manusia menaati perintahnya berarti dia akan masuk surga, ini janji Allah. Hal ini sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firmanNya, Surah al-Baqarah ayat 284 yang artinya: "Maka Allah akan memaafkan orang yang menghendaki untuk dimaafkan dan Allah akan menyiksa orang yang menghendaki untuk disiksa. Dari pemahaman ayat ini jelas bahwa baik dan buruk seseorang itu ada di tangannya sendiri. Sedangkan pendapat aliran Jabariyah berpendapat bahwa seseorang itu nasibnya ada di tangan Allah, surga neraka, kaya miskin itu sudah ditentukan di zaman azali. Maka apabila seseorang telah berusaha dengan segala, hasilnya ada di tangan Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat 284 surah al-Baqarah tersebut.

Aliran Maturidiyah dan aliran Ash'ariyah mencoba mengambil jalan tengah yang keduanya mengatakan bahwa karena manusia itu belum tahu akan nasibnya apakah ia masuk surga atau neraka nantinya, maka harus berusaha. Apabila usahanya gagal berarti kesalahan ada di tangan manusia, kata aliran Maturidiyah. Tetapi kalau menurut aliran Ash'ariyah apabila usahanya gagal, berarti ini adalah kekuasaan Allah. Dua aliran yang mencoba mencari jalan tengah ini ternyata juga terjebak dan memperkuat dari perbedaan tersebut di mana Imam Maturidi terjebak ke pendapat Mu'tazilah sedang Imam Ash'ari terjebak ke pendapat Jabariyah.

Bagi kita tidak lagi mempermasalahkan apa itu pendapat Ash'ariyah atau Maturidiyah, namun ketika kita menginginkan untuk menjadi kaya, maka harus berusaha dan dalam berusaha itu kita harus benar-benar mendekati Allah untuk berdo'a supaya diberi jalan sehingga benar-benar mendapatkan cara usaha yang benar. Jadi, nasib kita di sini di samping tergantung kepada kita juga tergantung kepada Allah.

²⁷Baca Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan (Jakarta: Logos, 1996), 192-212.

Penutup

Hermeneutika Qur'ani dalam mengungkap pesan-pesan teks al-Qur'an melalui tiga horizon yaitu horizon teks, horizon pembaca dan horizon pengarang dan melalui tiga langkah kajian; yaitu mengolah teks dengan berbagai kaidah bahasa untuk menemukan arti kemudian dilanjutkan untuk merumuskan penafsiran dengan pertimbangan konteks yang melatari munculnya teks, selanjutnya mereproduksi makna dari hasil kajian konteks tersebut untuk diterapkan di masa kontemporer dengan jalan kontekstualisasi.

Dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani ini diharapkan bisa bersikap toleran terhadap hasil penafsiran yang berbeda karena suatu penafsiran itu dihasilkan oleh anak zamannya yang berbeda ruang dan waktunya dan hermeneutika ini memberi arahan untuk mengamalkan terhadap pendapat mana saja sekiranya membawa kemaslahatan. Kita bersikap toleran terhadap pendapat Imam Shafi'i yang hanya mewajibkan ber*wudhu* hanya mengusap sebagian kepala dan kita juga harus toleran terhadap pendapat Imam Malik yang mewajibkan membasuh seluruh kepala dan bahkan kita juga bisa mengambil kedua pendapat tersebut untuk diterapkan keduanya, yaitu ketika di musim dingin kita mengambil pendapat Imam Shafi'i dan ketika di musim panas kita bisa mengambil pendapatnya Imam Malik.

Begitu juga pendapat ulama tentang nasib manusia, kita tentu bersikap toleran terhadap pendapat Imam Ash'ari yang mengharuskan usaha untuk mencari dan memperoleh nasib yang baik, akan tetapi ketika usaha itu gagal, maka hal itu adalah urusan Allah. Dan kita juga harus toleran terhadap pendapat Imam Maturidi bahwa manusia itu karena tidak tahu akan nasibnya, maka wajib berusaha untuk mencari nasib yang baik, namun apabila usaha itu terus menerus mengalami kegagalan, hal itu adalah kesalahan di tangan manusia, sebab ia belum bisa menemukan cara yang baik. Namun kita tentu menyadari bahwa usaha itu adalah kewajiban manusia dan supaya suatu usaha itu bisa tercapai maka harus dengan berdo'a mohon pada Allah, sebab dengan do'a Allah akan menuntun untuk mendapatkan cara usaha yang baik, pernyataan terakhir inilah merupakan hasil kontekstualisasi. Sebab hasil kajian konteks itu baru menemukan khazanah pendapat sesuai dengan setting sosial yang dialami oleh yang berpendapat dan belum bisa diterapkan untuk kebutuhan kontemporer maka masih membutuhkan kajian kontekstualisasi sebagaimana uraian di atas.

Daftar Rujukan

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi. Yogyakarta: RqiS, 2003.
- _____. *Ishkatiyat al-Ta'wil wa Aliyat al-Qira'ah*. Kairo: al-Markaz al-Thaqafi, tt.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terjemah. Jakarta: Logos Publishing Hous, 1996.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*, I. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics*. London: Rauledge dan Kegan Paul, 1980.
- Dhahabi (al). *Al-Tafsir wa al-Mufassiru*. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kolam, 2002.
- _____. *Hemeneutika al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: el SAQ Press, 2005.
- Gadamer. "The Historicity of Understanding" dalam Mueller Volmer (ed), *The Hermeneutics*

- Reader*. New York: Continuum, 1992.
- _____. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press, 1975.
- Hanafi, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____. *Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Firdaus. Yogyakarta: Prima, 2003.
- _____. *Min al-'Aqidah wa al-Thawrah*, I. Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.
- _____. *Hermeneutika al-Qur'an?*, terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum*. Yogyakarta: UII Prees, 2005.
- Ibn Arabi. *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, H. Beirut: Da' al-Fikr, tt.
- Ikhwan, Nur. "Al-Qur'an Sebagai Teks: Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid", dalam Abd Mustaqim (ed), *Studi al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____. *Wacana baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Leidecker, Kurt F., "Hermeneutics", dalam Dagobert Russel (ed). *Dictionary of Philosophy*. New York: Adams & Co, 1976.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Sabiq, Sayed. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Da' al-Kitab al-'Arabi, 1987.
- Sabuni (al), Muhammad Ali. *Mukhtashar Tafsir Ibn Kathir*. Beirut: Da' al-Qur'an, 1981.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Soleh, Khudori (ed). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sumaryono. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sumaryono. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Usiy, Ali, "Metode Penafsiran al-Qur'an", Jurnal *al-Hikmah*. Bandung, edisi 4, 1992.
- Jurnal "PSIKOISLAMIKA", Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN), Malang Vol. I, No. 1 / januari 2004.